



Sinkronisasi Pendidikan Karakter dan Toleransi Masyarakat di Desa Marancar Julu, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan

Abdul Aziz Rusman^{1*}, Ahmad Riadi²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: abdulazizrusman@uinsu.ac.id

Receive: 13/01/2021

Accepted: 23/01/2021

Published: 01/03/2021

Abstrak

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, inovasi dan kreatifitas. Menyusul masa renaissance, terasa perlu adanya perubahan metode pengkajian sumber-sumber keislaman, untuk memungkinkan menghadapi kecenderungan modern di bidang sains, filsafat, dan kebudayaan barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sosial bermasyarakat, tingkat toleransi dinamika masyarakat di Desa Marancar Julu, serta peran pendidikan karakter anak terhadap toleransi terhadap perbedaan terkhusus perbedaan Agama di lingkungan Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerukunan umat beragama dapat diwujudkan dengan saling menghargai, faktor persamaan suku dan komunikasi antar warga yang baik. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai atas kepercayaan agama masing-masing saling menerima dan keterbukaan terhadap agama yang lain.

Kata Kunci: *Dinamika Sosial, Masyarakat, Pendidikan Karakter, Toleransi.*

Synchronization of Character Education and Community Tolerance in Marancar Julu Village, Kec. Marancar, Kab. South Tapanuli

Abstract

Society is a human being who always relates (interacts) with other humans in a group. The life of society that is always changing (dynamic) is something that cannot be avoided. Humans as social beings always need other humans to meet their needs, a necessity for humans to live individually in their environment. Humans always have a sense to live in groups as a result of environmental conditions that are always changing or dynamic. These changes force humans to use reason, innovation and creativity. Following the renaissance, it was felt that there was a need to change the method of studying Islamic sources, to enable them to deal with modern trends in the fields of science, philosophy, and western culture. This study aims to describe the social community, the level of tolerance of the dynamics of the community in Marancar Julu Village, and the role of character education for children to tolerance for differences, especially differences in religion in the South Tapanuli Regency. The research method used is a qualitative approach with the type of research is phenomenology. This study concludes that religious harmony can be realized by mutual respect, ethnic

equality factors and good communication between citizens. Religious tolerance is an attitude of mutual respect and appreciation for each other's religious beliefs, mutual acceptance and openness to other religions.

Keywords: *Social Dynamics, Society, Character Education, Tolerance.*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan masyarakat etnik pluralistik yang senantiasa mengalami perubahan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam segi kemasyarakatan maupun dalam segi kebudayaan. Oleh karena itu, dinamika sosial masyarakat Indonesia akan terus berjalan dengan cepat atau pun lambat seiring dengan perubahan zaman (Marnelly, 2017: 149-154). Pluralitas dalam masyarakat Indonesia menjadi perpaduan yang indah dalam berbagai hal yang penuh dengan keberagaman. Artinya setiap suku, agama, ras, adat istiadat, kebudayaan maupun golongan mampu hidup secara berdampingan dan mampu menerima keberagaman dalam setiap aspek kehidupan yang istilahnya kita kenal dengan nama toleransi.

Kalimat “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga bukan hanya semboyan bangsa Indonesia, terlebih lagi sejak Indonesia lepas dari penjajahan kalimat tersebut dijadikan sebagai pemersatu bangsa. Akan tetapi, disebabkan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang terus berkembang, semboyan pun tidak menjamin adanya kerukunan dalam masyarakat Indonesia jika tidak dilandasi dengan hati nurani masyarakat itu sendiri. Kenyataannya, ada banyak konflik yang terjadi antar wilayah, suku, agama, ras, adat istiadat, kebudayaan maupun golongan (Tajuddin, 2016: 63-72). Seperti halnya konflik yang terjadi akibat tindakan rasisme baru – baru ini yang terjadi di Wamena (2019). Konflik tersebut merupakan konflik yang sangat merugikan masyarakat Indonesia, bukan hanya dari sisi materi dan jiwa saja, tetapi juga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Itulah yang

mengakibatkan pudarnya rasa kebersamaan dan toleransi antara sesama manusia dan menjadikan masyarakat Indonesia rawan konflik yang akhirnya menjadi bangsa yang anti toleransi. Perasaan benci dan curiga menjadi tanda dari sikap anti toleransi antar sesama masyarakat Indonesia.

Khususnya bagi masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki karakter terkuat dalam memegang teguh keagamaan, kebudayaan dan adat istiadatnya. Sehingga hasil implementasi pendidikan toleransi bukan hanya sekedar menghargai dan menghormati keberagaman perbedaan kepercayaan, kebudayaan, adat istiadat, bahasa dan sebagainya, tapi harus disertai dengan sikap mau menerima demi menciptakan rasa nyaman bagi masyarakat lain dalam mengekspresikan keragaman sikap, adat istiadat, budaya, dan terutama keyakinan agama tanpa ada perasaan lebih baik dari masyarakat yang lain. Hamidah mengatakan bahwa rasa toleransi ini jangan hanya dipelajari secara teori saja, namun harus dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara, diantaranya yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi kultural.

Toleransi berasal dari Bahasa Latin “*tolerantia*”, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Hornby, 1995: 67). Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Walzer, 1997: 56). Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka,

dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial (Kinloch, 2005: 35). Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.

Dimensi masyarakat Indonesia yang plural akan terjalin harmonis apabila setiap individu memiliki sikap toleransi satu sama lain. Sejak Indonesia merdeka, ada begitu banyak pertumpahan darah atas dasar perbedaan baik itu karena perbedaan agama, etnis, adat istiadat maupun golongan yang terjadi akibat tidak adanya kesalingpahaman antara satu sama lain, yang semestinya terwujud dalam sikap toleransi. Sehingga pentingnya mengimplementasikan pendidikan toleransi dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia dalam menjaga keutuhan negara kita NKRI dalam berbangsa dan bernegara. Ini juga berpengaruh pada kerukunan antar umat beragama. Seperti yang terdapat pada suatu desa yang menjadi objek penelitian mahasiswa KKN kelompok 72 UINSU yaitu di Desa Marancar Julu, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan. Bahwa tingkat toleransi sosial bermasyarakat di sini masih menjunjung tinggi keharmonisan bermasyarakat walaupun berbeda keyakinan beragama, suku, maupun budaya.

Desa Marancar Julu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Di Desa Marancar Julu terdapat beragam agama meskipun berbeda keyakinan, masyarakat tetap memiliki toleransi agama dan tingkat sosial bermasyarakat yang sangat rukun. Di desa tersebut hampir tidak pernah terjadi konflik

agama bahkan pada masa pandemi seperti saat ini. Kelompok KKN 72 UINSU melihat kerukunan agama bermasyarakat di dalam desa tersebut sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan agama dimana agama lain menerima kegiatan tersebut. Contohnya seperti acara Idhul Adha pada tanggal 20 Juli 2021, umat Kristiani sangat menerima kegiatan yang di laksanakan. Begitu juga pada hari Minggu ketika umat Kristiani melakukan kegiatan ibadah seperti biasanya dan tanggapan dari umat muslim menerima kegiatan tersebut serta tidak merasa terganggu oleh kegiatan tersebut. Di Desa Marancar Julu masyarakatnya hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan namun perbedaan tersebut tidak menjadi pemicu terjadinya konflik antar masyarakat dan tetap damai.

Pendidikan karakter adalah suatu sikap yang diberikan dan diajarkan kepada anak yang berkaitan erat dengan moral dan kepribadian seorang anak. Mendidik yang dimaksud yaitu pemberian motivasi kepada anak untuk belajar serta mengikuti ketentuan norma yang berlaku. Ditinjau dari strategi dan metode yang digunakan dalam mendidik anak harus menggunakan keteladanan dan kebiasaan sehingga menjadi karakter anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sinkronisasi pendidikan karakter anak dan tingkat toleransi sosial bermasyarakat yang mendukung lahirnya kerukunan antar umat beragama dalam bersosial masyarakat di Desa Marancar Julu. Manfaat penelitian ini bagi peneliti KKN DR 72 UINSU salah satunya adalah untuk memenuhi tugas akhir Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINSU.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi (*Phainomenon*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Fenomenologi yang

dimaksud adalah objek ilmu tidak terbatas pada yang empiris (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain dari pada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang dalam dalam penelitian ini adalah tokoh – tokoh agama desa Marancar Julu dan masyarakat tentang toleransi dan relevansi sosial masyarakat.

Dalam hal ini peneliti menggali data untuk menemukan makna dari hal – hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh masyarakat di Desa Marancar Julu, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Artinya peneliti menganalisis data pada saat melakukan wawancara dan setelah melakukan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat tidak bisa timbul dari sebelah pihak namun harus melibatkan seluruh anggota masyarakat baik dalam sekelompok masyarakat kecil maupun masyarakat yang besar. Kebanyakan masyarakat berpikiran bahwa toleransi itu cukup dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat besar saja, padahal jika ingin kehidupan yang nyaman dan tenteram kaum minoritas pun harus melaksanakan sikap toleransi. Ada dua penafsiran dalam memaknai konsep toleransi. Pertama, penafsiran negatif yang mengatakan bahwa toleransi cukup dilaksanakan dengan tidak menyakiti masyarakat lain. Sedangkan penafsiran yang kedua adalah penafsiran positif dimana toleransi bukan hanya tidak menyakiti orang lain melainkan harus dibarengi dengan bantuan dan dukungan terhadap masyarakat lain (Hamidah, 2015: 12).

Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa diharapkan eksistensinya atau tidak dapat

ditekan tanpa tingkat kekerasan yang bisa diterima. Terlebih lagi sejak manusia terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan diri mereka secara erat terikat dengan penghormatan pada kebudayaannya. Penghormatan pada kebudayaan ini menimbulkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan kebudayaan lain. Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan. Begitu juga dalam hal keberagaman. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagaman yang baik dalam masyarakat dengan komposisi kepemelukatan agama yang heterogen.

Hal ini menciptakan rasa toleransi dan kerja sama antar budaya-agama. Proses asimilasi ini muncul bukan hanya untuk kelompok minoritas tetapi juga untuk kelompok mayoritas. Mereka beranggapan bahwa masyarakat memiliki struktur moral dan kebudayaan yang padu dan koheren. Hal seperti ini jarang menjadi permasalahan. Meskipun struktur moral dan kebudayaan masyarakat memiliki koherensi internal, struktur itu tidak sepenuhnya sama dan padu. Struktur tersebut berbeda-beda menurut kelas, agama, wilayah dan disusun dari bermacam-macam rangkaian pemikiran bahkan yang bertentangan serta terdiri dari nilai-nilai dan praktik-praktik yang dapat ditafsirkan dan dihubungkan dengan beberapa cara yang berbeda.

Dalam kaidah sosiologi, pengertian dinamika sosial yaitu sebagai perubahan seluruh warga masyarakat dalam segala aspek yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Hamidah, 2015: 11). Mengatakan bahwa dinamika sosial berarti bahwa setiap masyarakat terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan tersebut akan selalu terjadi dalam setiap kelompok sosial. Namun, perubahan-perubahan itu bisa bergerak dengan lambat (*retrogresif*), bisa juga bergerak dengan cepat (*progresif*) (Casram, 2016: 187-198).

Merutut Baharrudin ada beberapa bentuk dinamika sosial, yang pertama perubahan evolusi dan revolusi (Baharuddin, 2005: 184). Perubahan evolusi yaitu perubahan sosial yang terjadi dengan sangat lambat karena perubahan bentuk ini merupakan perubahan yang diakibatkan adanya dorongan dari suatu

kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti halnya adanya perubahan dalam sistem komunikasi dari waktu ke waktu. Sebaliknya, perubahan revolusi terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan membawa perubahan-perubahan besar yang bisa disebabkan karena adanya konflik dalam masyarakat. Kedua, perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki dengan kata lain adalah perubahan yang direncanakan, misalnya perubahan yang dilakukan oleh pemerintah. Semetara perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, misalnya pengaruh dari budaya masyarakat yang tidak bisa dihindari. Ketiga, yaitu perubahan kecil dan besar. Perubahan kecil yaitu perubahan yang tidak terlalu berpengaruh pada masyarakat seperti gaya berpakaian atau model rambut.

Masyarakat dalam Bahasa Latin yaitu "*socius*" yang berarti "kawan". Dalam Bahasa Inggris dipakai istilah "*society*". Para ilmuwan menyepakati bahwa tidak ada definisi khusus dalam mengartikan masyarakat, karena dari waktu ke waktu sifat manusia itu secara alamiah akan selalu berubah. Hal tersebut menyebabkan terdapat berbagai macam definisi masyarakat, Menurut Selo Soemardjan dalam mengatakan bahwa masyarakat bisa dikatakan sebagai makhluk yang hidup dan menciptakan kebudayaan. Sedangkan menurut Max Weber, masyarakat adalah sebuah struktur yang ditentukan oleh nilai-nilai utama dalam warganya yang selalu membutuhkan interaksi dengan individu lainnya dalam sekelompok masyarakat (Baharuddin, 2005: 182).

Adapun dua macam masyarakat menurut buku Bambang Tejkusumo (2014: 38-43), yang pertama yaitu masyarakat modern. Masyarakat ini tidak menjadikan adat istiadat sebagai dasar dalam kehidupannya, masyarakat modern selalu menganggap bahwa adat istiadat yang menghambat kemajuan harus diganti dengan menerapkan nilai – nilai yang mudah diterima secara rasional. Sedangkan yang kedua adalah masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi dan menjadikan adat istiadat sebagai patokan dalam menjalankan kehidupan sehari – hari sehingga mudah menaruh rasa curiga terhadap perubahan atau pun hal – hal baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

perbedaan – perbedaan yang sekelompok masyarakat akan selalu ada, terlebih masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan golongan.

Dinamika sosial yang semakin berubah seiring dengan perkembangan zaman mengakibatkan melemahnya sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa ditandai dengan maraknya persaingan antar kelompok masyarakat yang bukan hanya diakibatkan karena perbedaan kepercayaan atau perebutan wilayah saja, tapi juga bisa terjadi karena rasa toleransi yang mulai pudar dan tidak lagi tertanam dalam jiwa masyarakat. Apalagi sekarang ini, ideologi bermunculan yang membuat masyarakat Indonesia bersikap intoleran (Qadir, 2016: 429-445).

Pendidikan karakter adalah suatu sikap yang diberikan dan diajarkan kepada anak yang berkaitan erat dengan moral dan kepribadian seorang anak. Mendidik yang dimaksud yaitu pemberian motivasi kepada anak untuk belajar serta mengikuti ketentuan norma yang berlaku. Ditinjau dari strategi dan metode yang digunakan dalam mendidik anak harus menggunakan keteladanan dan kebiasaan sehingga menjadi karakter anak.

Berkaitan dengan hal tersebut kelompok KKN 72 UINSU memandang tingkat toleransi dan relevansi kerukunan bermasyarakat di Desa Marancar Julu, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara sangatlah baik. Keberagaman umat beragama di Desa Marancar Julu termasuk desa yang sangat rukun, tidak pernah terjadi perselisihan antar umat beragama dan bermasyarakat yang di mana banyak faktor-faktor yang menyebabkan kerukunan itu bisa tercapai. Desa Marancar Julu terdiri dari beberapa dusun yaitu; Dusun Marancar Julu, Poken Arba, Najumambe dan Sugi Jae.

Adapun faktor-faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi yakni :

1. Saling menghargai dengan adanya perbedaan keyakinan antara umat beragama di masyarakat.
2. Faktor persamaan suku yang membuat antara masyarakat saling menghargai.
3. Komunikasi antara masyarakat di Desa Marancar Julu tergolong sangat baik sehingga tidak ada kesalahpahaman antara sesama masyarakat.
4. Pendidikan karakter sejak belia dapat membentuk karakter yang baik

diantaranya memiliki toleransi yang tinggi.

Dengan adanya faktor-faktor di atas, masyarakat di Desa Marancar Julu saling menghargai dan menjaga kerukunan sehingga masyarakat di Desa Marancar terhindar dari berbagai konflik dan hal yang membuat perpecahan antar beragama dan hidup aman, nyaman dan tentram di masyarakat. Rasa toleransi yang ada dalam keragaman dalam bersosialisasi atau bermusyawarah akan meningkatkan keamanan, ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia sehingga setiap warga mampu mengembangkan kekayaan alam dan sumber daya manusianya (SDM) dengan nyaman dan bersemangat. Kondisi tersebut dapat mempermudah kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Segala bentuk toleransi yang membiarkan orang lain mengemukakan pendapatnya tanpa diintimidasi baik itu dalam beragama maupun dalam bermusyawarah akan meningkatkan rasa tenang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Muawanah, 2018: 57-70).

Sikap dan perilaku yang telah tertanam pada seluruh masyarakat desa Marancar Julu, tak lepas diakibatkan pendidikan karakter yang baik yang diberikan orangtua kepada anak. Berdasarkan pengamatan secara langsung pendidikan yang diberikan orangtua di desa Marancar Julu kepada anak berupa sikap dan perilaku sopan serta menghargai orang lain.

Sabda Rasulullah SAW dalam hadist riwayat Muslim yang artinya "*Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.*" (HR. Muslim), hadits tersebut menyerukan tentang pentingnya tasamuh yaitu hidup yang saling berdampingan secara rukun seperti saudara. Masyarakat yang berjiwa tasamuh atau toleransi akan senantiasa memancarkan pesona yang meneduhkan terhindar dari pandangan-pandangan negatif masyarakat lain. Dengan bersikap tasamuh maka dalam kehidupan bermasyarakat akan memiliki banyak teman dan saudara. Bahkan di dalam UUD 1945 pada Pasal 28J ditegaskan kembali tentang keharusan setiap warga masyarakat dalam menghormati HAM (Hak Asasi Manusia) dalam rangka ketertiban bermasyarakat, berbangsa, dan juga bernegara. Adapun, setiap warga masyarakat untuk mendapatkan haknya harus tunduk kepada

hal-hal yang telah ditentukan oleh UUD 1945 agar menjamin hak dan kebebasan masyarakat lainnya sehingga terciptalah keadilan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

Dinamika sosial masyarakat Indonesia yang ada menyebabkan perlunya rasa saling menghargai, menghormati dan toleransi dalam mewujudkan masyarakat plural. Karena konflik-konflik yang dilandasi perbedaan suku, agama, ras dan golongan (SARA) terjadi di antara masyarakat Indonesia di beberapa wilayah NKRI, salah satu penyebabnya yaitu karena kurangnya pemahaman dan pemaknaan mengenai konsep toleransi yang mampu menjunjung tinggi keragaman. Keragaman masyarakat Indonesia yang ada mengharuskan kita akan perlunya menanamkan sikap toleransi, saling menghargai dan memahami untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis.

Tabel 1. Data Desa Marancar Julu

Desa	Marancar Julu
Kecamatan	Marancar
Kabupaten	Tapanuli Selatan
Provinsi	Sumatera Utara
Jumlah Penduduk	1,113
Jumlah KK	296
Luas Wilayah (km ²)	21,61
Kepadatan Penduduk	51,51

Tabel 2. Agama yang dianut masyarakat Desa Marancar Julu

Agama di Desa Marancar Julu	Jumlah
Islam	1.054
Kristen	59
Katholik	0
Hindu	0
Buddha	0
Konghucu	0
Kepercayaan thd Tuhan YME	0

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Marancar Julu

Tingkat Pendidikan di Desa Marancar Julu	Jumlah
Tidak/belum sekolah	275
Belum tamat SD	126
Tamat SD	226
SLTP	176
SLTA	227
D1 dan D2	6
D3	9
S1	28
S2	0
S3	0

Tabel 4. Kelompok Usia Sekolah di Desa Marancar Julu

Kelompok Usia sekolah	Jumlah
Usia sekolah 4 – 3 thn	30
Usia sekolah 5 thn	20
Usia sekolah 11-6thn	132
Usia sekolah 14-12thn	58
Usia sekolah 17-15thn	73
Usia sekolah 22-18thn	112

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter terhadap anak sangat berpengaruh dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia, terlebih masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, agama, golongan dan lain-lain. Dinamika sosial masyarakat Indonesia, menyebabkan perlunya rasa saling menghargai,

menghormati dan toleransi dalam mewujudkan masyarakat plural.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok-kelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis.

Konflik-konflik yang dilandasi perbedaan suku, agama, ras dan golongan (SARA) terjadi diantara masyarakat Indonesia di beberapa wilayah NKRI, salah satu penyebabnya yaitu karena kurangnya pemahaman dan pemaknaan mengenai konsep toleransi yang mampu menjunjung tinggi keragaman. Ketika masyarakat Indonesia senantiasa menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupannya, maka akan menghadirkan persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai toleransi yang harus ditanamkan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari antara lain: saling menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, tidak diskriminasi dan budaya berbagi.

Pendidikan toleransi tidak cukup hanya dengan dipelajari saja, penting bagi warga masyarakat untuk mampu menerapkan dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kerukunan dan keharmonisan tidak akan timbul dengan alami begitu saja, namun harus diperjuangkan dan dipertahankan. Dengan demikian salah satu cara memperjuangkannya yaitu dengan pendidikan toleransi, karena toleransi mampu menjadi alat pemersatu bangsa khususnya dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Peneliti juga dapat menyimpulkan isi dari jurnal atau penelitian ini, bahwa sesungguhnya kerukunan umat beragama dapat diwujudkan dengan saling menghargai, faktor persamaan suku dan komunikasi antara warga yang baik. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai atas

kepercayaan agama masing-masing saling menerima dan keterbukaan terhadap agama yang lain. Dan dengan adanya perbedaan kita bisa memperkaya pemikiran kita bahwa tidak semua sama dan tidak sepemikiran dan dengan adanya penelitian ini bahwa Indonesia adalah Negara yang dibanggakan dan kaya akan ras, bahasa, budaya, dan khas. Di sini di Desa Marancar Julu kami dapat ilmu yang sangat banyak yaitu dari perbedaan dan bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan tata krama yang baik.

Daftar Pustaka

- [1] Baharuddin. (2015). Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan.
- [2] Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- [3] Hamidah, Siti. (2015). Toleransi Perguruan Pencak Silat (Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [4] Hornby, A. S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing.
- [5] Kinloch, Graham C. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*. Bandung: Pustaka Setia.
- [6] Lumintang, Juliana. (2015). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara. *Jurnal*.
- [7] Marnelly, T. M. (2017). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Budaya Sosial*, 19(2).
- [8] Tajuddin, Muhammad Saleh, et.al. (2016). Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan. *Sulesna*, 10(1).
- [9] Tejokusumo, Bambang. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*.
- [10] Walzer, Michael. (1997). *On Tolerantion Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. (New York: Yale University Press)..